

## STUDI FILOLOGI DUNIA ISLAM DAN BARAT DALAM MENYELAMI SEJARAH DAN MEMBANGUN PERADABAN

Oleh: Elit Ave Hidayatullah  
Dosen ISID (Ponorogo)

### *Abstrak*

Tulisan ini menjelaskan studi filologi dalam dunia Islam dan Barat dalam menyelami sejarah dan membangun peradaban. Studi filologi merupakan studi terhadap teks tulisan kuno yang tertulis dalam naskah atau manuskrip untuk digali dan ditemukan beberapa informasi sejarah dan juga ilmu pengetahuan. Dalam proses aplikasinya studi filologi sangat berkaitan erat dengan kajian tekstologi dan kodikologi.

Terdapat tiga proyek besar dalam dunia Islam yang melibatkan kerja-kerja filologi. Diantaranya adalah pada saat kodifikasi al-Qur'an, Hadith dan proses asimilasi ilmu pengetahuan dan sains dari peradaban-peradaban lain seperti Yunani, Persia, India dan Cina. Studi filologi di sini dimaksudkan untuk membuka sejarah dan kebudayaan di masa lampau. Sehingga sejarah dan kebudayaan tersebut mampu difahami dan diketahui oleh masyarakat sekarang dan diharapkan mampu menjadi contoh yang bisa dijadikan perumpamaan. Dengan perumpamaan tersebut selanjutnya dapat meniru dan memberi semangat untuk membangun peradaban.

**Kata Kunci:** Filologi, Dunia Islam, Barat, Sejarah, Peradaban

### *Abstract*

This paper describes the study of philology in the Islamic world and the West to explore the history and build civilization. The study philology is the study of ancient writing texts written in the script or manuscripts to be dug and found some information about the history and science. In the study of philology application process is very closely linked to the study tekstologi and kodikologi.

There are three major projects in the Islamic world that involve the work of philology. Among them is the current codification of the Koran, the Hadith and the process of assimilation of knowledge and science from other civilizations such as Greece, Persia, India and China. Philology studies here is intended to open up the history and culture in the past. So that the history and culture is able to be understood and known by the people now and is expected to be an example that could be used as a parable. With the parable can then replicate and give encouragement to build civilization

**Keywords:** Philology, Islamic World, West, History, Civilisation

## PENDAHULUAN

Kewujudan peradaban pada suatu wilayah adalah dibuktikan dengan adanya kemajuan pada aspek ilmu pengetahuan. Karena dengannya tata kehidupan masyarakat terbentuk. Pendapat tersebut boleh dibuktikan dengan kewujudan karya-karya silam yang masih tersimpan sampai dengan hari ini. Dari karya-karya itulah dapat digali dan dilihat, betapa, suatu wilayah telah memiliki peradaban yang tinggi. Maka karya-karya silam yang saat ini tersimpan dalam peti-peti pusat pernaskhahan perlu untuk dibongkar kembali dan digali hikmah serta isinya. Warisan-warisan tersebut, meskipun nampak seperti ongkongan sampah, namun sebenarnya mampu memberikan informasi sejarah bahkan sumber ilmu pengetahuan yang otentik.

Seperti peradaban melayu, misalnya kerajaan Aceh Darussalam, pada abad ke 17 tercatat sebagai satu dari lima kerajaan Islam terbesar dunia.<sup>1</sup> Cerita ini tentu bukan satu cerita

---

<sup>1</sup>Wilfred Cantwell Smith (1957) *Islam in Modern History*, New Jersey: Princeton University Press, h. 38.

bohong belaka dan tanpa bukti. Karena terdapat tumpukan naskah-naskah kuno (manuskrip) yang membuktikannya. Sebut saja diantaranya *Bustan al-Salatin* karya Nuruddin Al-Raniri, *Mir'ah al-Thulab* karya Abdurra'uf Singkil dan masih banyak lagi. Terkadang masyarakat kita hari ini, bahkan sampai yang masih menyimpan tumpukan manuskrip-manuskrip dalam rumahnya, tidak ambil peduli dan hanya mendiampkannya saja sebagai benda yang mati. Bahkan, mereka tidak menyadari bahwa dengan semakin bertambahnya masa, manuskrip akan semakin rapuh dan rusak. Manakala yang diketahui adalah mahalunya harga manuskrip apabila dijual. Namun, tidak pernah terfikir betapa mahal teks naskah tersebut untuk membangun peradaban, apabila dilakukan kajian atasnya, dibandingkan dengan harga fisik manuskrip tersebut.

Mengetahui pentingnya bukti sejarah sebagaimana ilustrasi diatas, sejak dahulu lagi, sebelum bangsa yunani, masyarakat suatu wilayah selalu menulis atau menghafal petuah-petuah yang disampaikan oleh para pemuka-pemuka mereka. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun hingga berabad-abad lamanya. Seperti tradisi menghafal syair-syair atau petuah-petuah yang bernilai oleh masyarakat Arab. Yang selanjutnya, disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Manakala sudah ditemukan alat-alat tulis, selanjutnya, mereka mulai menuliskan petuah-petuah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan telah bermunculan pabrik-pabrik kertas, maka para pelajar mulai memanfaatkan kertas-kertas tersebut untuk proses belajar mengajar. Atau oleh orang-orang yang berpengaruh dan bahkan para pedagang yang mengupah beberapa ahli tulis untuk menyalin beberapa naskah. Meskipun demikian tidak sedikit diantara para pelajar juga melakukan penyalinan atas karya-karya guru mereka.

Ramainya para penyalin naskah, baik dengan motif yang berbeda-beda menjadikan naskah tersebar keberbagai tempat. Manakala teks naskah terkadang juga mengalami perubahan, yang diakibatkan oleh faktor kesengajaan atau ketidak sengajaan. Sebenarnya, sejak abad ke 3 S.M. di Yunani tradisi penyalinan naskah dari naskah aslinya ramai dilakukan oleh para kaum terpelajar. Pada saat yang sama para pelajar tersebut telah menyusun kaedah penyalinan dengan teratur dan baik. Yang selanjutnya di sebut dengan kaedah *filologi* dan orang yang melakukan penyalinan disebut *filolog*. Namun, seiring dengan berjalannya masa kaedah-kaedah penyalinan mengalami perkembangan dengan perkembangan yang beragam pada beberapa wilayah sesuai dengan bahasa dan gaya tulisan masing-masing. Namun tujuan utamanya adalah memiliki kesamaan, iaitu usaha untuk mencetak kembali teks sesuai dengan aslinya.

Oleh karena itu, pada tulisan ini, sebagaimana pengalaman penulis, akan mencoba memperkenalkan studi filologi, kajian yang terlalu berbelit-belit namun memiliki keasikan tersendiri bagi mereka yang terjun langsung dalam studi ini. Penulis dalam hal ini juga akan mencoba untuk melihat signifikansi studi ini, studi yang sifatnya kuno dan sejarah, untuk membangun peradaban ummat. Semoga dengan tulisan ini, yang masih terdapat kekurangan didalamnya, mampu membangkitkan minat untuk mencoba terjun dalam studi ini, baik untuk kajian akademik atau kajian lainnya. Apatah lagi media kajian yang pada saat ini dapat dijumpai dengan mudah dipusat-pusat manuskrip di berbagai dunia, malahan katalogus-katalogus juga mudah untuk dijumpai di perpustakaan-perpustakaan. Semoga huraian ini bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca, Amien.

## HAKIKAT STUDI FILOLOGI

Pada bahagian ini akan cuba diketengahkan tentang beberapa perkara yang memiliki keterkaitan dengan studi filologi, hakikatnya, sehingga mampu memberikan pengertian yang

sempurna tentang studi ini. Beberapa fokus pembahasan antaranya adalah berkaitan dengan pengertian filologi itu sendiri, ruang lingkup dan objek kajiannya.

Secara bahasa filologi adalah berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang bermaksud "teman" dan *logos* yang bermaksud "pembicaraan" atau "ilmu". Maka *philologia* adalah "senang berbicara" yang kemudian menjadi "senang belajar", "senang kepada ilmu", "senang kepada tulisan-tulisan" dan kemudian "senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi".<sup>2</sup> Secara istilah adalah sebutan untuk keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu yang beratus-ratus tahun sebelumnya.<sup>3</sup> Namun seiring dengan perkembangannya, filologi diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada, ilmu sastra, sastra tinggi dan studi teks. Di Indonesia filologi diartikan sebagai satu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari budaya masa lalu suatu bangsa sebagaimana yang terdapat pada teks yang tertulis.<sup>4</sup>

Terdapat dua istilah yang akan sering ditemui dalam studi ini yaitu *teks* dan *naskah*. Istilah teks adalah merujuk kepada isi dan kandungan naskah. Adapun isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca. Selain itu teks juga memiliki beberapa bentuk yang mengandung cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari mengikut pendekatan yang digunakan. Dari proses pembentukannya teks terdiri dari tiga macam, yaitu teks lisan, tulisan tangan dan cetak. Dalam teks tulisan tangan terdapat dua perbedaan yang sering disebut *otograf* (teks yang ditulis pengarangnya) dan *apograf* (teks yang disalin dari tulisan aslinya). Adapun ilmu yang digunakan untuk mengkaji teks ini disebut ilmu *tekstologi*.<sup>5</sup>

Sementara naskah adalah bahan yang ada di atasnya tulisan tangan atau biasa disebut manuskrip. Dalam berinteraksi dengan naskah beberapa perkara yang perlu diperhatikan diantaranya adalah bahan naskah, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah. Maka berkaitan dengan seluk beluk naskah ini, muncul satu disiplin ilmu sendiri yang disebut ilmu *kadikologi*. *Kadikologi* pertama kali dipopulerkan oleh seorang ahli bahasa Yunani Alphonso Dain pada tahun 1949 dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris dan dalam karyanya yang berjudul *Les Manuscrits*.<sup>6</sup>

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa studi filologi adalah studi tentang teks tulisan kuno yang tertulis dalam naskah atau manuskrip untuk digali darinya beberapa informasi sejarah dan juga ilmu pengetahuan. Dalam proses aplikasinya studi filologi sangat berkaitan erat dengan kajian *tekstologi* dan *kodikologi*. Selain aspek utama kajiannya yaitu penyusunan edisi teks. Sebagai satu disiplin ilmu filologi bisa disejajarkan dengan studi-studi kebudayaan lainnya seperti *paleografi* (studi tentang tulisan-tulisan kuno), *arkeologi* (studi tentang benda-benda kuno) dan *sejarah* (studi tentang peristiwa-peristiwa kuno).<sup>7</sup> Namun, apabila dihubungkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain seperti sastra, linguistik, sejarah, falsafah dan lain-

<sup>2</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi (BPPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, h. 2. Bandingkan, Nabila Lubis (1996), *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*, Jakarta; Penerbit Yayasan Madio Alo Indonesia, h. 15.

<sup>3</sup>Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 2.

<sup>4</sup>Bani Sudardi "Sumbangan Filologi dalam Penyusunan Strategi Kebudayaan Indonesia" Pidato pengukuhan Guru Besar Filologi pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (UMS) Surakarta, 1 April 2006.

<sup>5</sup>Nabila Lubis (1996), *Op.Cit.*, h. 28. Bandingkan, Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 57-59.

<sup>6</sup> Nabila Lubis (1996), *Op.Cit.*, hal. 35.

<sup>7</sup>Bani Sudardi "Sumbangan Filologi dalam Penyusunan Strategi Kebudayaan Indonesia" Pidato pengukuhan Guru Besar Filologi pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (UMS) Surakarta, 1 April 2006.

lain maka filologi ini adalah sebagai ilmu bantu.<sup>8</sup> Karena hasil penemuan studi filologi adalah satu data otentik untuk mengungkap disiplin ilmu lainnya.

## OBJEKTIF DAN MANFAAT STUDI FILOLOGI

Sebagai satu disiplin ilmu yang memiliki objek dan ranah kajiannya, filologi juga mampu memberikan satu sumbangan besar terhadap satu disiplin ilmu pengetahuan, selain juga mampu memberikan satu penemuan baru yang memiliki otentisitas tinggi. Oleh sebab itu pada bahagian ini, setelah sebelumnya mengenal hakikat studi filologi, akan mencuba untuk mengenal lebih tentang studi filologi objektif dan manfaat yang, sebenarnya, akan nampak dari proses dan hasil kajian dilakukan. Sebagai satu sumbangan kepada penemuan suatu ilmu pengetahuan.

Secara garis besarnya, objektif studi ini adalah menghasilkan satu edisi teks yang mendekati teks asli yang ditulis oleh penulis aslinya. Dengan menyusun, memperbaiki dan bahkan memberikan penjelasan teks yang dijadikan objek kajian. Baroroh Baried merincikan objektif kajian filologi secara umum dan khusus. Secara umum;

1. Mengungkapkan peninggalan masa lampau yang terekam dalam bentuk tulisan.
2. Mengungkapkan fungsi peninggalan tersebut bagi masyarakat penerimanya dahulu dan sekarang.
3. Mengungkap nilai budaya masa lampau.

Secara khusus;

1. Mengungkap bentuk mula teks pada masa lampau.
2. Mengungkap sejarah perkembangan teks.
3. Mengungkap sambutan masyarakat terhadap teks.
4. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat saat ini. (suntingan)<sup>9</sup>

Secara sepintas nampak bahwa kerja-kerja filologi (secara terperinci akan dibahas pada bab selanjutnya) adalah upaya keras untuk memahami hakikat sebenar teks yang ditulis pada zamannya. Pada satu sisi, juga berupaya untuk menyelami secara mendalam kemauan penulis itu sendiri yang tertuang dalam teks. Belum lagi seting sosio historis zaman penulis pada saat menghasilkan karyanya juga tidak bisa ditinggalkan. Maka kerja filologi ini adalah satu kerja awal sebelum masuk kedalam kerja pengungkapan suatu penemuan ilmiah lainnya. Meskipun objektif studi filologi itu sendiri sudah merupakan satu penemuan ilmiah yang sangat otentik.

Oleh sebab itu kerja filologi ini adalah langkah awal, bahkan juga sebagai alat bantu, untuk mengungkap fakta-fakta lainnya yang tersimpan dalam kumpulan ide yang terungkap dari setiap teks yang terkandung dalam tiap naskah, sesuai dengan disiplin ilmu yang terkandung didalamnya.

## KAEDAH STUDI FILOLOGI DAN BEBERAPA PENDEKATAN DIDALAMNYA

Sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri filologi juga memiliki aturan mainnya tersendiri. Sehingga dijumpai dalam beberapa keadaan filologi terkadang menjadi satu pendekatan atau metode, dalam sebuah kajian, disamping ianya juga merupakan satu sistem penelitian independen yang mengandungi juga didalamnya pendekatan-pendekatan. Perbedaan keduanya akan lebih jelas apabila dilihat dari dapatan yang dihasilkan, meskipun objek kajiannya sama (manuskrip). Manakala yang kedua adalah untuk mendapatkan satu edisi teks yang mendekati aslinya dan yang pertama adalah untuk mendapatkan fakta-fakta yang digali

<sup>8</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 26-30.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 7-8.

dari sumber manuskrip dengan tanpa menyusun edisi kritikal teks. Maka pada bahagian ini penjelasan akan dilakukan secara mendetail tentang filologi sebagai satu bidang kajian yang dilengkapi dengan pendekatan-pendekatan yang terdapat didalamnya. Tepatnya adalah filologi seperti penjelasan yang kedua.

Dalam sejarah perkembangannya, filologi telah mengalami berbagai bentuk penyesuaian, mengikut keadaan objek kajian yang memiliki perbedaan dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tidak heran apabila beberapa inovasi dilakukan. Meskipun demikian tujuan utama penyusunan edisi kritikal teks yang mendekati sempurna adalah masih tetap dan tidak dirubah. Oleh karena itu pada bahagian ini beberapa metode utama akan coba diuraikan. Huraian ini bisa menjadi satu bentuk standar dalam studi filologi. Sebagaimana pengalaman penulis yang pernah melakukan kerja filologi untuk teks Melayu, sehingga contoh-contoh dan beberapa perkara mungkin akan banyak ditemui dalam naskhah-naskah Melayu. Adapun langkah-langkah dalam studi filologi diantaranya adalah;

### 1. Identifikasi dan Pengumpulan naskhah

Pada bahagian ini dimulakan dengan mengidentifikasi naskhah dan teks cetakan sesuai dengan judul yang akan dikaji. Identifikasi bisa dibantu dengan informasi-informasi yang terdapat pada katalog-katalog yang disusun oleh beberapa perpustakaan dan beberapa pusat-pusat studi di seluruh dunia. Di samping juga keterangan dari beberapa orang yang memiliki koleksi naskhah pribadi. Apabila akan meneliti karya Melayu misalnya, maka beberapa katalog yang boleh dirujuk antaranya;

- a. T.E. Behrend (1998) *Katalog Induk Naskhah-Naskhah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, jilid 4, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan ECOLE FRANCAISE D' EXTREME ORIENT (EFDO).
- b. Ali Haji Wan Mamat, Hj Wan (1985) *Katalog Manuskrip Melayu di Belanda*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri Malaysia.
- c. \_\_\_\_\_ (1990) *Manuskrip Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia Satu Katalog Ringkas*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Setelah mengidentifikasi lokasi penyimpanan naskhah, maka langkah selanjutnya adalah proses pengumpulan. Pada saat pengumpulan, seperti yang pernah dilakukan penulis adalah dengan mendatangi tempat-tempatnya untuk mendapatkan copy manuskrip yang dimaksud, sekaligus juga melihat fisik naskhahnya. Dalam upaya ini pada beberapa tempat penyimpanan naskhah sudah dilengkapi dengan sistem digital, oleh karena itu pengkaji bisa memesan kepada pegawai untuk membuatkan salinan manuskrip, sesuai dengan kode dalam katalog, dengan bentuk digital. Sehingga pengkaji bisa melakukan penelitiannya di tempat yang disukai, dan tidak harus duduk disetiap pusat pernaskhahan karena ini akan menghabiskan waktu yang lama. Namun, pada beberapa tempat penyimpanan yang belum dilengkapi dengan bentuk digital, pengkaji harus mengambil gambar setiap halaman manuskrip aslinya. Bahkan pada sesetengah kolektor naskhah ada yang tidak memberikan izin untuk memberikan copynya. Untuk kasus ini, maka pengkaji harus duduk dan melakukan kajian di tempat tersebut.

### 2. Inventarisasi dan Deskripsi Naskhah

Setelah mendapatkan salinan naskhah-naskhah yang akan dijadikan bahan kajian, langkah selanjutnya adalah pengelompokan, pengklasifikasian dan pemberian kode. Pengelompokan dilakukan sesuai dengan tempat dimana naskhah ditemukan sebagai pemilik naskhah tersebut. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian dengan memberikan kode-kode untuk setiap salinan naskhah bahan kajian. Kode ini sangat penting, karena kode yang tersebut,

akan menjadi keterangan yang penting, yang menunjukkan naskah yang dirujuk pada saat penyusunan edisi teks. Kode biasanya dibuat dengan huruf rumi (A, B, C,...) atau arab (أ، ب، .....ح) sesuai dengan edisi teks yang akan disusun.

Ketika setiap manuskrip telah mendapatkan kode masing-masing maka tugas selanjutnya adalah mendeskripsikan karakteristik tiap-tiap naskah sesuai dengan keterangan yang ada dalam setiap manuskrip. Beberapa hal yang perlu disentuh dalam mendeskripsikan manuskrip diantaranya adalah keadaan naskah, keadaan kertas, *water marks* (cap air), catatan lain (isi naskah, pokok isi), seluk beluk naskah, jadul naskah, nombor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris pada setiap halaman, huruf aksara/ tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang/ penyalin, asal naskah, fungsi sosial naskah dan ikhtisar teks.<sup>10</sup>

Upaya deskripsi demikian inilah ilmu *tekstologi* dan *kodikologi* sangat membantu. Sehingga data-data bisa didapatkan dengan tepat. Namun untuk saat ini, sebagaimana pengalaman penulis, pada setiap katalog di pusat naskah sudah memberikan huraian yang signifikan mengenai deskripsi naskah yang dimilikinya. Sehingga para pengkaji saat ini sangat dibantu dengan keterangan tersebut. Namun demikian melihat dan menyesuaikan keterangan dengan naskah asli adalah juga sangat penting untuk memastikan bahwa keterangan dalam katalog tersebut adalah benar atau boleh juga untuk mendapatkan tambahan data yang belum disebutkan dalam katalog.

### 3. Kritik dan Perbandingan Teks

Setelah pada bagian sebelumnya dilakukan kajian mengenai keadaan fisik naskah dan isinya. Maka pada kerja selanjutnya adalah meneliti lebih mendalam mengenai hakikat teks itu sendiri. Inilah kajian sebenar filologi yang berusaha untuk menyusun edisi teks yang mendekati aslinya. Maka dalam hal ini pembacaan (*resensi*) dilakukan pada setiap naskah yang diikuti perbandingan karakteristik teks pada masing-masing naskah. Yang berujung pada penemuan teks terlama dan memiliki kekhususan di antara teks-teks yang ada.<sup>11</sup> Meskipun, terkadang, teks terdapat pada naskah yang berumur lebih muda.

Dalam melakukan proses perbandingan, beberapa hal yang menjadi tumpuan perhatian di antaranya adalah berkaitan dengan bahasa dan ejaan dalam teks. Oleh sebab itu penelitian akan dilakukan pada beberapa aspek antara lain perbedaan pemilihan kata, penambahan atau pengurangan kata atau kalimat, perbedaan kata atau kalimat karena perbedaan penulisan huruf (dalam kasus ini akan banyak dijumpai dalam naskah-naskah tulisan Melayu jawi), perbedaan kerana hilangnya satu kata atau lebih kerana ada kata atau rangkaian huruf yang terulang dua kali (*Haplografi*), perbezaan kerana pengulangan beberapa huruf atau suku kata (*Ditografi*), perbezaan kerana terlampauinya beberapa kata atau kalimat (*Lakuna*). Proses ini sangat membantu tatkala manuskrip yang dijumpai memiliki jumlah yang banyak kuantitinya.<sup>12</sup> Dan tidak dilakukan pada kasus manuskrip tunggal.

<sup>10</sup> Lihat, Oman Fathurrahman, (1998) "*Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq Al-Qusyasyiy*"; Tanggapan al-Singkili Terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiah di Aceh pada Abad XVII (Suntingan teks dan Analisis Isi)" (Tesis, Program Studi Ilmu Sastra, Pascasarjana, Universitas Indonesia), h. 10

<sup>11</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 64-65.

<sup>12</sup> Nabila Lubis (1996), *Op.Cit.*, hal. 30, Oman Fathurrahman (1998) *Op.Cit.*, h.22, Elit Ave Hidayatullah (2010) "Sumbangan Abdul Ra'uf Al-Singkili dalam Bidang Hadith; Analisis Teks Pilihan Mawaiz al-Badi'ah" (Disertasi Jabatan Al-Qur'an dan Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya), hal.160.

Setelah dilakukan perbandingan teks, maka langkah selanjutnya adalah proses kritik teks. Untuk melakukan proses ini beberapa metode pendekatan akan digunakan ataranya adalah;<sup>13</sup>

- a. *Metode Intuitif*; yaitu dengan mengambil naskah yang dianggap paling tua pada tempat-tempat tertentu, kemudian diperbaiki dengan bantuan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik dan pengetahuan luas. Biasa juga disebut metode subjektif.
- b. *Metode Objektif*; yaitu dengan menganalisa perbedaan dan persamaan suatu teks yang kemudian dikelompokkan mengikut karakteristiknya, dan selanjutnya disusunlah silsilah penurunan naskah atau stema dalam bahasa arab *shajarah al-makhthuthath*.
- c. *Metode Gabungan*; yaitu apabila secara filologis semua teks yang dijumpai memiliki kesamaan, meskipun ada perbedaan tapi hanya sedikit dan tidak mempengaruhi teks. Sehingga teks yang disunting adalah teks baru yang merupakan gabungan dari seluruh naskah.
- d. *Metode Landasan*; yaitu apabila secara filologis ditemukan satu teks yang dianggap paling unggul dibandingkan teks lainnya. Yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun edisi teks. Manakala teks lainnya adalah digunakan sebagai data pelengkap atau penunjang yang dalam edisi nantinya diletakkan dalam aparat kritik atau nota kaki.
- e. *Metode Edisi Naskah Tunggal*, metode ini dilakukan dengan dua jalan antaranya; Pertama edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu teks dengan seteliti-setelitinya tanpa mengadakan perubahan. Kedua, edisi standar, yaitu dengan menerbitkan teks tunggal dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak sesuaian dengan ejaan dan beberapa hal terkait dengan tekhnik penulisan yang berlaku. Di samping meletakkan beberapa perubahan pada tempat yang khusus sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah.

#### 4. Penentuan Naskah Induk

Untuk menentukan naskah induk, sebenarnya, disatu sisi adalah satu hal yang mudah dan di sisi lain adalah satu perkara yang rumit. Pertama adalah apabila naskah itu adalah jelas keterangan penulis, penyalin dan tahun penulisannya. Yang demikian adalah banyak kasus dijumpai pada naskah-naskah arab yang ditulis pada kulit haiwan. Namun sebaliknya pada naskah Melayu yang ditulis dengan medium kertas yang tidak tahan dengan cuaca dan mudah rusak. Sehingga naskah Melayu yang dijumpai pada masa sekarang mayoritasnya adalah naskah salinan dari salinan-salinan sebelumnya.

Untuk kasus yang pertama beberapa standard telah dirumuskan di antaranya adalah;

- a. Naskah yang ditulis sendiri oleh penyusunnya.
- b. Naskah yang dinukil dari naskah yang ditulis oleh pengarangnya pada masa pengarangnya masih hidup.
- c. Naskah yang dinukil dari naskah yang ditulis oleh pengarangnya apabila naskah yang dengan kriteria paling utama tidak ada.<sup>14</sup>

Namun untuk kasus yang kedua, yang tidak lagi dijumpai naskah sebagaimana kasus yang pertama, maka perkara-perkara yang perlu diperhatikan antaranya adalah;

- a. Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan isi naskah-naskah yang lain
- b. Tulisannya jelas dan mudah dibaca.
- c. Keadaan naskah baik dan utuh.
- d. Sesuai dengan sumber dan fakta.

<sup>13</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 66-68.

<sup>14</sup> Abdussalam Harun (1977) *Tabqiq Al-Nusus wa Nashruha*, Kairo: Maktabah Al-Khanji, hal. 37.

- e. Bahasanya lancar dan mudah dipahami.
- f. Umur naskhah lebih tua (meskipun tidak harus tertua).
- g. Menggambarkan apa yang diinginkan pengarangnya.<sup>15</sup>

### 5. Penyusunan Edisi Kritikal Teks

Pada bahagian ini adalah kerja-kerja untuk menyusun kembali teks-teks yang terdapat dalam satu atau lebih manuskrip mengikut pendekatan (seperti di atas) yang dipilih. Dalam hal ini ketelitian seorang filolog adalah dipertaruhkan. Dia juga harus sudah memahami dengan baik ide atau cerita teks kajiannya. Karena kerja selanjutnya adalah memberikan hukum atas setiap kata dalam teks yang telah dibandingkan dengan kata dalam teks lain. Sehingga kata tersebut adalah kata yang memang ditulis oleh pengarangnya. Disamping juga menyusun kembali kesatuan ide atau cerita. Disertai dengan membubuhkan simbol-simbol tertentu sebagai keterangan dan memudahkan dalam memahami teks. Penulisan simbol ini biasanya diletakkan pada bagian pendahuluan edisi. Maka hasil dari proses ini diharapkan menjadi satu edisi yang sempurna. Adapun beberapa langkah-langkah diantaranya adalah;

- a. Membagi paragraf berdasarkan pada kesatuan ide. Membagi bab dan tajuk. (dilakukan sesuai dengan keterangan dalam naskhah). Memberi nombor pada tiap-tiap halaman. Dan menambah beberapa tanda baca.
- b. Membandingkan naskhah-naskhah yang ada guna perbaikan teks. Dengan menampilkan pada matan, teks yang mendekati kebenaran. Ini dilakukan dengan menambah, menghapus dan mengganti bacaan yang dirasa menyimpang. Penambahan dilakukan pada bahagian teks yang tertinggal. Yang diketahui berdasarkan kelengkapan teks pendukung sekaligus menjadi sumber penambahan. Manakala penghapusan dilakukan pada bahagian teks yang berulang atau menyimpang. Dilihat dari teks pendukung. Bahagian yang dihapus selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik. Sedangkan penggantian diambil dari teks pendukung. Jika tidak dijumpai maka bacaan langsung diperbaiki. Dan bacaan yang diganti diletakkan pada aparat kritik.
- c. Kata pada teks pendukung ditulis dalam aparat kritik jika terdapat perbezaan pada teks dasar.
- d. Keterangan-keterangan tambahan ditulis dalam aparat kritik.<sup>16</sup>

### 6. Transliterasi/ Transkripsi

Sebagaimana tugas filolog adalah menjadikan teks dapat dibaca oleh masyarakat pada masanya. Dalam kasus tulisan-tulisan lama yang pada masa sekarang sudah tidak banyak dikenal lagi oleh masyarakat, maka transliterasi ini sangat membantu. Transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Seperti dari huruf pada bahasa melayu jawi (arab), jawa, sansekerta ke huruf rumi dan huruf-huruf lainnya. Atau juga merubah ejaan dari satu ejaan kepada ejaan lain. Dalam hal ini konsistensi filolog mutlak diperlukan sehingga tidak membingungkan pembaca nantinya. Apabila terdapat kaedah transliterasi yang bermacam-macam maka hendaklah memilih dari kaedah-kaedah yang digunakan.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa perkara yang perlu diperhatikan pada bagian ini adalah fenomena penerbitan edisi dengan transliterasinya saja dengan meninggalkan huruf teks lama, yang

---

<sup>15</sup> Nabila Lubis (1996), *Op.Cit.*, hal. 72-73.

<sup>16</sup> Elit Ave Hidayatullah (2010) *Op.Cit.*, hal.162.

<sup>17</sup> Lihat, Nabila Lubis (1996), *Op.Cit.*, hal. 73-74.



kononnya tidak banyak orang mengetahui, hendaknya dihindari. Sehingga dalam penerbitan tetap mengekalkan edisi teks aslinya, disamping juga menerbitkan edisi transliterasinya. Ini disebabkan karena tulisan itu adalah satu bentuk peninggalan budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Selain itu ianya sebagai bukti perkembangan suatu bahasa. Seperti kasus huruf Melayu jawi, huruf ini adalah satu bentuk kebudayaan Nusantara yang menunjukkan hubungan antara peradaban melayu dengan peradaban Islam.

## 7. Terjemahan

Apabila sebelumnya upaya transliterasi/transkripsi adalah untuk menjadikan teks dapat dibaca pada masanya. Maka terjemah adalah menjadikan isi teks dapat difahami oleh orang yang tidak mengenal bahasa asli teks. Seperti diterjemah dari bahasa jawa kepada bahasa Indonesia, Inggris atau juga sebaliknya. Dalam proses penerjemahan ini adalah memiliki seninya tersendiri. Karena tidak semua orang mampu memberikan suatu terjemahan yang bagus dan tepat. Namun demikian terdapat beberapa cara untuk menerjemah suatu teks, antaranya adalah;

- a. Terjemah secara harfiah, iaitu menerjemah secara tekstual mengikuti kosa kata yang terdapat dalam teks. atau menerjemahkan kata demi kata.
- b. Terjemahan agak bebas, iaitu menerjemahkan ide yang terkandung dalam teks dengan tidak terlalu terikat dengan kosa kata teks. Akan tetapi disini penerjemah harus menguasai bahasa teks dan juga bahasa yang akan digunakan untuk menerjemahkan teks.
- c. Terjemahan yang sangat bebas, iaitu menerjemahkan dengan bebas melakukan perubahan yang terdapat dalam teks.

Dari antara tiga cara tersebut diatas, cara yang kedua adalah dianggap paling baik diantara yang lainnya.<sup>18</sup> Karena ia tidak kaku seperti cara yang pertama dan tidak terlampau bebas seperti yang terakhir.

## SEJARAH AWAL STUDI FILOLOGI

Seperti halnya ilmu-ilmu lain – seperti filsafat, matematika, fisika, banyak diambil dari para ilmuan Yunani kuno – filologi adalah diantara ilmu yang dinukil dari tradisi Yunani. Ilmu ini pertama kali diaplikasikan pada abad ke 3 S.M. di kerajaan Iskandariyah oleh bangsa Yunani untuk menggali dan membaca naskah Yunani lama yang ditulis kira-kira mulai pada abad ke 8 SM dalam huruf Yunani kuno. Naskah-naskah tertulis pada daun papirus yang merekam tradisi lisan yang mereka miliki.

Pada masa itulah di Iskandariyah dibangun pusat ilmu pengetahuan. Dan ditempat tersebutlah berkumpul para ahli-ahli naskah dari beberapa daerah seperti Laut Tengah dan Eropa Selatan. Pusat studi ini kemudian berubah menjadi perpustakaan yang menyimpan sejumlah besar naskah peninggalan Yunani lama yang mengandungi berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan inilah yang pada masa itu disebut dengan museum – yang aslinya adalah kuil yang digunakan untuk memuja 9 orang dewi Muses.<sup>19</sup>

Mereka para ahli-ahli naskah tersebut kemudian disebut dengan ahli filologi. Diantara tugas dan pekerjaan mereka adalah menulis karya-karya lama tersebut dengan huruf yang boleh difahami dan digunakan pada waktu itu selain juga dengan bahasa yang dipakai pada masa itu. Sehingga nilai leluhur tersebut dapat dikenali oleh masyarakat luas. Metode yang mereka gunakan dalam proses diatas kemudian disebut dengan ilmu filologi yang selanjutnya

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 75-76.

<sup>19</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 33.

berkembang dari abad ke abad. Perkembangan nampaknya juga sesuai dengan wilayah-wilayah dimana tradisi ilmu filologi ini diaplikasikan.

## STUDI FILOLOGI DALAM DUNIA ISLAM

Dalam dunia Islam kerja-kerja filologi telahpun ada dan diaplikasikan dalam rangka mengumpulkan sumber ilmu pengetahuan. Terdapat tiga proyek besar dalam dunia islam yang melibatkan kerja-kerja filologi. Diantaranya adalah pada saat kodifikasi al-Qur'an, Hadith dan proses asimilasi ilmu pengetahuan dan sains dari peradaban-peradaban lain seperti Yunani, Persia, India dan Cina.

Kerja-kerja filologi dalam rangka mengkodifikasi al-Qur'an adalah sebagaimana telah diaplikasikan oleh Zaid bin Tsabit yang mendapatkan amanah daripada Khalifah Abu Bakar Al-Siddiq r.a untuk pertama kalinya dan Utsman bin Affan r.a. untuk kedua kalinya.<sup>20</sup> Bahkan kerja-kerja yang dilakukan dalam kodifikasi al-Qur'an adalah lebih ketat daripada kerja-kerja filologi dalam teks-teks lain. Oleh karena hakekat al-Qur'an sendiri yang bukan sembarang teks (*nas*). Akan tetapi kalam Allah yang diwahyukan langsung oleh Allah kepada Rasul s.a.w. dan disampaikan kepada para sahabat secara riwayat. Riwayat bukan hanya sekedar riwayat secara lisan tapi juga tulisan.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu dalam melakukan kodifikasi yang pertama kali Zaid bin Tsabit tidak begitusaja menerima satu tulisan yang dapat dipertimbangkan kecuali membawa dua orang saksi yang menyaksikan bahwa pemilik tulisan tersebut betul-betul menulis al-Qur'an seperti yang diperdengarkan oleh Rasulullah sendiri.<sup>22</sup> Sehingga materi tulisan yang diterima oleh Zaid bin Tsabit adalah benar naskah yang memiliki tingkatan paling tinggi.<sup>23</sup> Sehingga materi dalam tulisan tersebut tidak diragukan lagi kebenarannya. Apatah lagi selain dari pada materi tulisan Zaid juga mensyaratkan dengan hafalan, disamping Zaid sendiri memang sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'an.

Manakala kodifikasi kedua dilakukan dalam rangka menyeragamkan bacaan. Ide tersebut muncul pada saat terjadi perbedaan cara membaca dikalangan umat Islam.<sup>24</sup> Apabila kodifikasi yang pertama adalah atas instruksi Abu Bakar Al-Siddiq r.a. namun kodifikasi yang kedua ini dilakukan atas instruksi Utsman bin Affan r.a. Proyek ini oleh Utsman bin Affan r.a. diamanatkan kepada 12 orang panitia yang telah dilantik dan diketuai oleh Zaid bin Tsabit.<sup>25</sup> Dalam hal ini Utsman bin Affan menyusun mushaf sendiri (otonom). Proses penyusunannya adalah dengan menerima setiap orang yang memiliki tulisan al-Qur'an dan bacaannya. Utsman sendiri yang menerima tulisan setiap pengumpul tulisan yang disertai dengan sumpah bahwa tulisan itu adalah benar-benar didengar langsung daripada Rasulullah. Setelah diterima oleh Utsman tulisan tersebut diberi tanda dan diserahkan kepada Zaid. Dan setelah tersusun naskah

<sup>20</sup> Lihat, Al-Hakim (t.t) Mustadrak, Kitab al-Tafsir, Bab Jam'u Al-Qur'an lam yakun marratan wahidatan. Juga, Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1993) *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dar Ibn Al-Kathir, hal. 181-187.

<sup>21</sup> Surah Al-Jum'ah (62) : 2. Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1993) *Op.Cit.*, hal. 181. Juga, Muhammad Abd Al-'Adhim Al-Zarqani (t.t.) *Manabil Al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, juz 1, (t.t.p.) Matba'a 'Isa Al-Bab Al-Halabi wa Sharikuhu, hal. 240-242, 246-247.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 252. Juga Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1993) *Op.Cit.*, hal. 184.

<sup>23</sup> M. M. Al-A'zhami (t.t) *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (terj.), Jakarta: Gema Insani Pres, hal.

<sup>24</sup> Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1993) *Op.Cit.*, hal. 187. Juga, Muhammad Abd Al-'Adhim Al-Zarqani (t.t.) *Op.Cit.*, hal. 255.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 257.

otonom ini selanjutnya dilakukan perbandingan dengan suhuf Aisah sebagai perbandingan dan suhuf Hafsa untuk verifikasi.<sup>26</sup>

Kerja-kerja filologi lainnya adalah diaplikasikan oleh ilmuan-ilmuan muslim dalam mengkodifikasi hadith. Kerja-kerja kodifikasi ini dilakukan secara resmi<sup>27</sup> pada akhir abad pertama yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.<sup>28</sup> Karena keadaan masyarakat Islam yang telah berubah. Mulai dari habisnya masa sahabat menjadi masa tabi'in, munculnya kelompok-kelompok baik agama ataupun politik dan berubahnya sistem khilafah menjadi kerajaan. Sehingga muncullah pemalsuan untuk menguatkan atau mencela suatu kelompok, pemalsuan untuk mendekati penguasa dan bahkan untuk memunculkan keraguan pada umat muslim seperti yang dilakukan oleh Al-Zanadiqah.<sup>29</sup>

Oleh itu kodifikasi mutlak dilakukan dan kerja-kerja tersebut dilakukan dengan sangat teliti. Ketelitian tersebut terlihat seperti syarat yang diberikan bagi siapa saja yang meriwayatkan hadith.<sup>30</sup> Diantaranya adalah; pertama, meneliti kedhabitan suluk periwayat hadith. Kedua, memperketat sanad yang menghubungkan zamannya dengan zaman Rasulullah dengan silsilah yang bersambungan pada periwayatnya dan bersaksi bahwa hadith itu didengar langsung daripada Rasulullah.<sup>31</sup> Bahkan pada bagian ini para ahli hadith menyebutkan bagaimana hadith-hadith tersebut diperolehnya.<sup>32</sup> Ketiga, mengetahui jarh (kecacatan) dan ta'dil (kebaikan) pada setiap periwayat hadith.<sup>33</sup>

Dua proyek besar yang diuraikan di atas mengandung nilai yang sangat tinggi. Dalam aspek ilmu pengetahuan, secara umum, adalah telah menyusun satu sumber ilmu pengetahuan yang mengandung ajaran dan nilai-nilai Islam yang agung, mengandungi pandangan alam islam yang sesuai pada setiap tempat dan zaman. Tidak heran apabila peradaban Islam bertemu dengan peradaban lain, Islam mampu mengadapsi dan berasimilasi bahkan merubahnya sesuai dengan pandangan alam Islam. Adapun dari aspek studi filologi, secara khusus, telah merumuskan satu kaedah yang sangat teliti dan akurat dalam perkembangan studi filologi.

Memasuki pemerintahan bani Umayyah dan Abbasiyah peradaban Islam telah bertemu dengan peradaban Yunani, Cina, Persia dan India. Dari peradaban-peradaban tersebut peradaban Islam berasimilasi dan mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan dengan pandangan alam Islam. Dari peradaban Yunani misalnya, telah berhasil di terjemahkan karya-karya Aristotle, Plato, komentatornya Neo Platonis, Plotinus Eneads, Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolomy dan lain-lain. Dari peradaban India telah berhasil diterjemahkan naskah astronomi berjudul Siddhanta juga naskah matematika, astronomi dan lain-lain. Karya-karya

<sup>26</sup> Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1993) *Op.Cit.*, hal. 260. Juga, Muhammad Abd Al-'Adhim Al-Zarqani (t.t.) *Op.Cit.*, hal. 187.

<sup>27</sup> Secara resmi disini bermaksud bahwa program ini adalah terstruktur oleh panitia dan bukan bermaksud sbahwa baru pada zaman itu prosespenulisan hadith dilakukan. Akan tetapi sejak zaman Rasulullah masih hidup hingga akhir abad pertama tersebut proses pemindahan hadith dari satu sahabat kepada sahabat lainnya dan bahkan pencatatan terhadap hadith telahpun dilakukan. M Ajaj Al-Khatib (1999) *Hadith Nabi Sebelum Dibukukan* (terj.) Jakarta: Gema Insani Press, hal. 340-342.

<sup>28</sup> Muhammad Adib Shaleh (t.t.) *Lamabat fi Ushul Al-Hadith*, (t.t.p.) Al-Maktab Al-Islami, hal. 66-67.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> M. Ajaj Al-Khatib (1999) *Usul Al-Hadith; Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar Al-Fikr, hal. 150. Adapun cara mengetahuinya lihat, Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuti (1966) *Tadrib Al-Rawi fi Sharhi Taqrib Al-Nawawi*, Juz 1, (t.t.p.): Dar Al-Kutub Al-Hadith biabidin, hal. 304.

<sup>31</sup> Ibn Shalah (t.t.) *Muqaddimah Ibn Al-Shalah*, (t.t.p.) hal. 231.

<sup>32</sup> Lihat, M. Ajaj Al-Khatib (1999) *Op.Cit.*, hal. 160-161.

<sup>33</sup> Ilmu ini muncul bersamaan dengan adanya periwayatan hadith. Adapun manfaat ilmu ini adalah untuk mengetahui yang paling hafal dari yang hafal, yang paling dhabit dari yang dhabit. Lihat, *Ibid.*, hal. 169.

tersebut setelah diterjemahkan selanjutnya dilakukan proses asimilasi.<sup>34</sup> Bahkan pada tahun 830 M di Baghdad melalui mimpinya Al-Ma'mun membangun Bayt Al-Hikmah yang merupakan perpustakaan, akademi, sekaligus institut penerjemah sehingga menjadi satu lembaga pendidikan yang sangat penting pada masa itu.<sup>35</sup>

Dari fakta sejarah tersebut peradaban Islam telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains. Sehingga peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Adapun kerja-kerja para ilmuwan tersebut adalah kerja-kerja filologi dengan subjek penelitiannya adalah manuskrip-manuskrip yang telah didatangkan dari beberapa bangsa baik Yunani, Cina Persia dan India. Tidak heran apabila Al-Ma'mun sengaja mengutus utusan untuk pergi ke Kostantinopel menemui Raja Leo dari Armenia untuk mencari karya-karya Yunani. Selain juga beberapa buku dari Raja Byzantium.<sup>36</sup>

## STUDI FILOLOGI DI DUNIA BARAT

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa peradaban Barat dimulai sejak awal abad pertengahan (*middle age/ Medieval*). Meskipun, sebenarnya, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu permulaannya.<sup>37</sup> Namun, dibalik perbedaan pendapat tersebut, terdapat perkara penting yang menarik. Iaitu bagaimana peradaban Barat ini muncul. Karena setiap peradaban tidak akan bangkit tanpa bersentuhan dengan peradaban lainnya. Oleh karena itu, sejak Muslim tersebar di beberapa wilayah dan bahkan Spanyol banyak mewarnai cara pandang masyarakat Barat. Apatah lagi kontak antara masyarakat Barat dengan muslim tidak bisa dielakkan lagi, khususnya di wilayah Sisilia. Maka boleh jadi peradaban Islamlah yang berperan besar dalam kebangkitan Barat.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Barat telah mentransformasi peradaban Islam ke Barat. Di antaranya; Transmisi cerita-cerita dan syair oleh orang-orang Barat, kunjungan-kunjungan oleh orang Barat ke Cordova pada abad ke 7 untuk belajar dari peradaban Islam. Dimana Cordova pada saat itu adalah pusat peradaban Muslim, utusan kerajaan-kerajaan Eropa untuk menjalin hubungan melalui perdagangan dan politik, penerjemahan karya-karya ilmiah Muslim. Nampak dari mostri-mostri Eropa khususnya Santa Marie de Rippol pada abad ke 12 dan 13 memiliki ruang penyimpanan manuskrip-manuskrip yang mayoritasnya adalah karya-karya ilmuwan Muslim untuk diterjemahkan dan pendirian institusi pendidikan untuk para penerjemah di wilayah Toledo tahun 1085.<sup>39</sup> Maka tidak heran apabila tradisi abad pertengahan ini membawa semangat masyarakat Barat untuk bangkit dan membangun peradabannya. Hingga akhirnya pada abad-abad kemudian muncul satu bidang kajian orientalisme.

Berbicara tentang Barat dalam tataran peradaban, tentu berhubungan erat dengan orientalis. Orientalism sebagaimana dalam Oxford English Dictionary (1971), secara umum dipakai untuk merujuk kepada karya orientalis, sarjana yang mengetahui benar-benar mengenai bahasa dan literature *orient* (Turki, Syria, Palestina, Mesopotamia dan Arabia, namun akhirnya juga India, Cina, Jepang dan semua kawasan Asia). Manakala pada aspek kesenian (*art*) adalah

<sup>34</sup> M.M. Syarif (1966) *A. History of Muslim Philosophy*, Volume II, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, hal. 1349. Bandingkan, Philip K. Hitti (2010) *History of The Arabs* (terj.), Jakarta: Serambi, hal. 389.

<sup>35</sup> Philip K. Hitti (2010) *Op.Cit.*, hal. 386.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi "Akar Kebudayaan Barat" dalam ISLAMIA Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Vol. III No.2 Januari-Maret 2007, hal. 21.

<sup>38</sup> Lihat, Philip K. Hitti (2010), *Op.Cit.*, hal. 782. Bandingkan, M.M. Syarif (1966) *Op.Cit.*, hal. 1349.

<sup>39</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi "Akar Kebudayaan Barat" dalam ISLAMIA Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Vol. III No.2 Januari-Maret 2007, hal. 24.

mengidentifikasi karakter, style atau kualitas yang secara umum berkaitan dengan negara-negara timur. Akan tetapi sampai periode dekolonisasi hingga perang dunia kedua muncul penambahan makna, bukan hanya sekedar karya orientalis dan karakter, gaya dan kualitas yang berhubungan dengan negara-negara timur akan tetapi juga pembentukan institusi yang didisain untuk menghadapi *orient*, sebagian pandangan Islam, instrumen imperialisme barat, gaya pemikiran, berdasarkan pada perbedaan – ontological dan epistemological – antara timur dan barat dan bahkan ideologi, dengan alasan menundukkan orang negro, orang Arab Palestina, wanita dan lain sebagainya yang menurut dugaan merupakan grup dan masyarakat yang hilang.<sup>40</sup>

Terdapat beberapa kata kunci dalam hubungan antara orientalis dengan orient nation diantaranya adalah imperialisme, kolonialisme dan missionarisme. Oleh karena itu, untuk melancarkan misi dan visinya, para orientalis memiliki strategi iaitu menguasai literatur-literatur timur. Sebagaimana pernyataan Joseph Renaud "materi-materi ketimuran baik yang sakral ataupun yang profan bisa ditemukan dalam bentuk yang paling tua dan paling instruktif hanya dalam bahasa Arab".<sup>41</sup> Oleh sebab itu para orientalis menggunakan studi filologi sebagai cara yang efektif dalam rangka menjinakkan literatur-literatur timur.<sup>42</sup>

Studi ini dipelopori oleh Silvestra de Sacy,<sup>43</sup> orang pertama yang dikaitkan dengan orientalisme modern. Karena telah menjadi presiden pertama *Societe Asiatique* yang didirikan tahun 1922. Tetapi juga karena ia telah menghasilkan karya-karya ketimuran sebagai sumbangan besar untuk orientalisme. Karyanya berupa sekumpulan teks-teks yang sistematis dan ilmiah dengan mata rantai yang penting antara keilmuan ketimuran dengan kebijaksanaan masyarakat umum. Adapun beberapa karya yang dihasilkan seperti, *Principes de Grammaire Generate* (1806), *Chresthomathie Arab* dalam 3 jilid (1827), ontologi karya-karya gramatikal Arab (1825) dan tata bahasa Arab (1810). Selain itu beberapa makalah-makalah Sacy adalah banyak menyoroti tentang prosadi Arab, kesusastraan dan beberapa karya singkat tentang nomismatika, anomastika, epigrafi, geografi, sejarah dan meteorologi Arab. Ia juga telah menerjemahkan *Calla and Dumna* dan *Maqamat* karya Al-Hariri.<sup>44</sup>

Karya-karya Sacy adalah didedikasikan kepada para murid-muridnya dan juga kepada pemerintahan Paris. Dalam menghasilkan projek tersebut, apa yang dilakukan Sacy adalah membongkar arsip-arsip ketimuran dan membawanya pulang ke Paris. Selanjutnya dia meneliti, menganotasi, mengkodifikasi, merangkai dan mengomentarnya. Karya-karya Sacy inilah cermin orientalisme sebagai disiplin abad 19 dengan akar romantisme dan revolusioner. Usaha ini adalah upaya untuk menghidupi orientalisme dan struktur-strukturnya.<sup>45</sup>

Tongkat estafet kerja-karya filologi Sacy, selanjutnya dikendalikan oleh Ernest Renan. Ia dilahirkan dan hidup diantara Fredrich August Wolf (1777) dan Fredrich Nietzsche (1875). Pada masa itu telah terjadi perdebatan serius antara kalangan filosof (Nietzsche) dan filolog

<sup>40</sup> Al-Macfie (2000) *Orientalisme A. Reader*, (t.t.p.), Edinburgh University Press, hal. 1.

<sup>41</sup> Pernyataan ini dikutip Edwar W. Said dalam karyanya. Lihat, Edwar W. Said (1985) *Orientalisme*, (terj.) Bandung: Mizan, hal. 164.

<sup>42</sup> Dr. Syamsuddin Arief mengidentifikasi tiga pendekatan orientalis dalam mengkaji Islam khususnya dalam bidang Ilmu Kalam. Iaitu pendekatan filologi, historis dan filosofis. Lihat, Syamsuddin Arief "Orientalis dan Teologi Islam: Sketsa Awal" dalam ISLAMIA Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Vol. II No. 3 Desember 2005, hal. 17. Juga, Anouar Abdel-Malek (2000) "Orientalism in Crisis" dalam M.L. Macfie (ed.) *Orientalism A Reader*, (t.t.p.), Edinburgh University Press, hal. 52.

<sup>43</sup> Dilahirkan 1757 dari keluarga Jarsenis seorang notaries Antoine Isaac Silvestre mendapatkan privat di biara Benedict bahasa Arab, Syria, Chaldea dan Ibrani. 1769 menjadi pengajar bahasa Arab pertama di sekolah *Langues Orientales Vivantes*. 1806 menjadi guru besar di *College de France*.

<sup>44</sup> Edwar W. Said (1985) *Op.Cit.*, hal. 167.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 169.

(Wolf). Setelah Wolf mendirikan *Stud Filoll*, Nietzsche mengeluarkan statment yang menyatakan bahwa para pengkaji naskah kuno tidak mampu untuk memahami disiplinnya sendiri dan tidak pernah sampai kepada akar permasalahannya. Karena yang digelutinya adalah ilmu tentang dunia kuno yang tidak lestari bahkan bahannyaupun bisa habis.<sup>46</sup>

Renan sebagai seorang filolog yang memahami secara mendalam cara filolog dan hubungannya dengan budaya modern memiliki peran penting dalam menghubungkan pertentangan di atas. Sebagai mana pernyataannya ketika menguraikan hubungan antara filologi dan sains kealaman;

Berfilsafat adalah mengetahui segala sesuatu; meminjam ungkapan Cuvieure yang indah, filsafat adalah mengajari dunia dalam teori. Seperti Kant: saya yakin bahwa setiap demonstrasi yang benar-benar spekulatif tidak memiliki validitas yang lebih dari pada demonstrasi matematis dan sama sekali tidak bisa mengajari kita apa-apa mengenai realita yang ada. Filologi adalah sains eksak mengenai objek-objek mental. *La philologie esta la science exacte de choses de l'esprit*. Bagi sains-sains humanitis, ia adalah sebagaimana halnya fisika dan kimia bagi sains-sains filosofis tentang benda-benda jasadi.<sup>47</sup>

Demikian Renan dikatakan sebagai orientalis generasi kedua, yang memantapkan discourse resmi orientalisme, mensistematisasikan wawasan-wawasannya dan menegakkan pranata-pranata intelek duniawinya. Di sini Renan berupaya mengadaptasi orientalismenya dengan filologi, mengadaptasi filologi dengan orientalismenya dan adaptasi kedua-duanya dengan budaya intelektual zamannya. Maka perbedaan Renan dengan Sacy adalah bahwa Renan mengaitkan timur dengan disiplin-disiplin komparatif baru, meskipun tetap menjadikan filologi disiplin yang menonjol.<sup>48</sup>

Dari fakta-fakta tersebut di atas nampak dua motif yang berbeda dalam mengaplikasikan metode filologi ini. Pada peringkat awal adalah digunakan untuk memahami karya-karya ilmuan muslim untuk membangun pandangan hidup Barat. Manakala, sudah memiliki pandangan alam Barat, metode ini digunakkan untuk menguasai, dan memahami seluk beluk timur sehingga mampu menyusun strategi untuk menaklukkan dunia timur. Tidak bisa dipungkiri bahwa para orientalis dalam melakukan edisi teks telah melakukan dengan sangat baik. Sebagaimana dinyatakan Mariam Jameelah;

"In general orientalist do their best work in the field of translation. Those who are content to restric the scope of their studies to description sometime produce very useful, informative, and enlightening book.....".<sup>49</sup>

## MENYELAMI SEJARAH MEMBANGUN PERADABAN

Sebagaimana pada perbahasan sebelumnya telah diuraikan panjang lebar mengenai hakekat sebenar studi filologi. Selain itu, bukti pengaruh studi ini dalam membangun suatu peradaban juga sempat disinggung serba sedikit. Sebagaimana telah terjadi, diantaranya dalam dunia Islam dan Barat. Dari fakta-fakta tersebut nampak bahwa studi filologi sangat berkait erat dengan upaya pembangunan suatu peradaban. Peradaban yang menjadikan ilmu sebagai sumber utamanya. Maka peradaban inilah peradaban yang paling tinggi nilainya. Karena tidak akan beradab seseorang itu tanpa memiliki ilmu.

<sup>46</sup> Friedrich Nietzsche (1968) *The Will to Power*, Walter Kaufman (ed.), New York: Vintage Books, hal.

<sup>47</sup> Lihat, Edwar W. Said (1985) *Op.Cit.*, hal. 176.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 172.

<sup>49</sup> Maryam Jameelah (1971) *Islam and Orientalism*, Lahore: Muhammad Yusuf Khan Publisher, hal. XXVI, XXVII.

Mengenai objek kajiannya, studi ini berfokus pada objek manuskrip. Iaitu tulisan tangan yang sudah ditulis pada abad-abad yang lampau. Manuskrip pada hakekatnya adalah suatu warisan sejarah kebudayaan. Bahkan diantara warisan kebudayaan lainnya seperti candi, benteng, prasasti dan lainnya, manuskrip memiliki nilai yang lebih tinggi. Tentu karena manuskrip bukan hanya bentuk fisik tulisan saja akan tetapi tulisan tersebut juga bisa berbicara dan memberi kabar berita. Yang mana kabar berita tersebut sebagai bukti nyata akan suatu perkara yang bermanfaat untuk menyusun suatu sejarah.<sup>50</sup>

Selain daripada itu, apabila dihubungkan dengan kebudayaan yang bermaksud jumlah segala daya cipta insan serta cara-cara menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kehidupannya. Dengan daya cipta insan itu akhirnya terfikir untuk membentuk rumah, bangunan-bangunan, alat-alat dan senjata, ilmunipengetahuan, sains dan falsafah.<sup>51</sup> Maka manuskrip yang berisi teks yang mengandung berita dan bahkan ilmu pengetahuan adalah bukti otentik wujudnya suatu kebudayaan.

Jadi tidak diragukan lagi bahwa bergelut dengan studi filologi adalah juga bergelut dengan kebudayaan dan sejarah masa lampau. Manakala makna sejarah, menurut sejarawan Yunani Dionysius Halicarnassus (hidup 1 SM) adalah filsafat yang mengajar dengan contoh. Sebagaimana juga firman Allah “Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Ibrahim 24-25). Maka studi filologi ini akan membantu dalam menyusun sejarah.

Disadari atau tidak, kehidupan sekarang ini adalah kehidupan yang diselimuti oleh kerancuan. Kerancuan yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami istilah-istilah. Kerancuan ini adalah bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Faham-faham asas seperti ilmu, kebenaran, agama, keadilan dan kebahagiaan<sup>52</sup> adalah dikaji dengan metode sains dan teknologi. Selain itu standar kebenaran faham-faham itu adalah mengikut apa yang ditetapkan oleh manusia. Tidak ada lagi sesuatu yang bersifat metafisik. Karena kehidupan ini adalah kehidupan dunia sehingga ukuran yang harus dipakai adalah ukuran dunia (baca: sekuler).

Perubahan dan Kemajuan adalah gerak daya kita yang disadari dan diarahkan dengan sengaja kearah kebenaran yang sejati (Islam) pada saat kita menghadapi pelbagai cabaran seperti kini.<sup>53</sup> Maka studi filologi yang merangkumi juga studi tentang sejarah dan kebudayaan masa lalu adalah bermanfaat untuk mengenal diri, disamping juga menjadikannya sebagai contoh. Contoh yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai kesalahan fahaman yang muncul pada saat ini. Demi menuju peradaban masyarakat yang maju, tinggi dan sempurna dengan melakukan perubahan.

## PENUTUP

Pada setiap wilayah masing-masing memiliki peradabannya. Seperti Melayu juga memiliki peradabannya sendiri. Peradaban yang gemilang yang pernah ada telah nampak pada sekitar abad ke 17. Sejarah mencatat bahwa kekuasaannya meliputi seluruh kawasan Nusantara,

<sup>50</sup> Siti Baroroh Baried *et. al.* (1994) *Op.Cit.*, hal. 83.

<sup>51</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2001) *Risalah Untuk Kamum Muslimin*, Kuala Lumpur: Institut Antara bangsa Pemikiran dan Tamadun Islam, hal. 66.

<sup>52</sup> Maksudnya adalah faham mengenai Islam dan pandangan alam Islam. Lihat, *Ibid.*, hal. vii.

<sup>53</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2007) *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 69.

disamping juga memiliki kerajaan yang megah. Apatahlagi kewujudan perguruan tinggi yang dilengkapi dengan fakultas-fakultas baik agama dan umum. Bahkan guru pengajarnya juga berasal dari beberapa negara seperti, Arab, Persia, India dan lain-lain. Maka tidak heran apabila terdapat ilmunan-ilmuan besar yang kita kenal sampai sekarang, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Al-Raniri, Abdurra'uf Al-Singkili dan lain-lain. Adapun karya-karya mereka masih mungkin untuk dijumpai dan ditelaah isinya.

Maka studi filologi disini adalah merupakan alat yang digunakan untuk membuka sejarah dan kebudayaan lampau. Sehingga sejarah dan kebudayaan tersebut mampu difahami dan diketahui oleh masyarakat sekarang. Sehingga ianya bisa menjadi contoh yang bisa dijadikan perumpamaan. Dengan perumpamaan tersebut selanjutnya dapat meniru dan memberi semangat untuk membangun peradaban. Namun bagaimanapun filologi ini adalah alat yang diibaratkan seperti pisau dapur yang apabila digunakan untuk membunuh maka pisau itu akan dijadikan sebagai barang bukti atas perkara yang telah berlaku. Akan tetapi apabila alat ini dipergunakan sesuai dengan fungsinya maka ia akan sampai kepada suatu keadilan dan kebahagiaan. *Wa Allah A'lam.*